

STUDI DESKRIPTIF LAKI-LAKI SEBAGAI KORBAN KEKERASAN DALAM MASA PACARAN

Galuh Rihandita

Fakultas Psikologi

galuhrihandita@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran dengan lingkup kekerasan yang sering dialami partisipan, penyebab, pemaknaan kekerasan bagi laki-laki, konflik resolusi dan alasan mereka bertahan dalam hubungannya. Partisipan berjumlah 48 orang, dipilih dengan menggunakan *incidental sampling*, mengisi kuesioner secara *online*. Kekerasan yang dialami laki-laki masih tergolong jarang tetapi dari 5 jenis kekerasan, kekerasan emosional verbal dan kekerasan dalam bentuk relasi agresi yang paling sering diakui. Penyebab terjadinya kekerasan yang menonjol adalah perbedaan pendapat dan cemburu. Partisipan memaknai kekerasan yang mereka alami sebagai ekspresi cinta dari pasangan. Namun, pada mereka yang sering mengalami setidaknya satu jenis kekerasan, 65,2% menyadari perlakuan tersebut merupakan upaya pasangan untuk mengontrol dirinya. Pada pemilihan konflik resolusi, partisipan yang mengaku sering mengalami kekerasan tidak memiliki kekhasan tersendiri, berbeda dengan partisipan yang mengaku tidak sering mengalami kekerasan. Mereka memiliki kecenderungan untuk memilih konflik resolusi *accommodating*, *collaborating* dan *compromising*. Kekerasan tidak seharusnya terjadi dalam suatu relasi intim. Kekerasan yang terjadi dalam pacaran memiliki kecenderungan sebagai kondisi kekerasan yang resiprokal, korban tidak hanya mengalami tetapi juga berperan sebagai pelaku.

Kata Kunci : kekerasan dalam pacaran, laki-laki sebagai korban.

Abstract – This research describes men as a victims on dating violence included type of violence which experienced by men frequently, causes, meaning of the violence to man, conflict resolution and reason they stay on the relationship. The participants were 48 that choosed by incidental sampling, filled the online questionnaire. Violence experienced by men is still relatively rare but of five types of violence, emotional abuse and violence in the form of verbal aggression relationship is most often recognized. The cause of the violence that stands out is dissent and jealousy. Participants make sense of the violence they experienced as an expression of love from your partner. However, in those who frequently experienced at least one type of violence, 65.2% aware of such treatment an attempt to control her partner. On election conflict resolution, participants who claims often experienced violence has its own peculiarities, in contrast to participants who claimed not often experience violence. They have a tendency to choose the resolution of conflicts *accommodating*, *collaborating* and

compromising. Violence should not happen in an intimate relationship. The violence that occurred in courtship have a tendency as a condition of reciprocal violence, the victim is not only experienced but also acted as perpetrator.

Keywords : *dating violence, men as a victim.*

PENDAHULUAN

Kekerasan tidak hanya terjadi dalam keluarga namun bisa juga dalam relasi pacaran. Catatan tahunan Komnas perempuan tahun 2016 (Aryani dkk., 2016), Pada sepanjang tahun 2015 dari 11.207 kasus kekerasan dalam rumah tangga dan relasi personal yang dilaporkan, 24% adalah kekerasan dalam pacaran. Tidak sesuai dengan definisi pacaran menurut Baron dan Byrne (2005) bahwa pacaran adalah saat dua individu bertemu dan yang berlawanan jenis pergi keluar bersama-sama untuk melakukan berbagai aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya. Relasi pacaran merupakan salah satu hubungan yang interaksinya intens dan diharapkan sebagai proses saling mencintai, menghargai, juga saling mendukung, dan memerhatikan, tidak sedikit relasi ini justru menjadi tempat terjadinya hal-hal negatif seperti penyepelan, penghinaan, maupun pemukulan. Hal ini disebabkan semakin intens interaksi yang terjadi, peluang terjadinya perbedaan pendapat juga semakin besar. Konflik akan meningkat jika dua orang menjadi saling interdependen (Taylor dkk., 2009). Kekerasan yang terjadi dalam pacaran bisa merupakan bentuk ekspresi dari konflik yang sedang dihadapi. Berbeda dengan mitos yang berkembang dalam masyarakat tentang pacaran, cemburu membabi buta sampai membuat tertekan salah satu pasangan adalah bagian dari cinta, atau menelan bulat-bulat bualan bahwa kekerasan adalah bumbu kemesraan (Kompas, 2008). Myers (1996) mendefinisikan konflik sebagai sebuah ketidaksesuaian (incompatibility) tindakan ataupun hal yang dicapai. Saat tindakan satu orang mengganggu tindakan orang lain akan menimbulkan konflik. Definisi dari kekerasan sendiri bila meminjam definisi dari Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (Poerwandari, Novirianti, Chandrakirana, & Yentriyani, 2011) adalah setiap perilaku yang didasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan

tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

Penelitian yang dilakukan Black, dkk (2008) menemukan bahwa Korban kekerasan yang melaporkan kepada orang lain sebesar 67%, yaitu perempuan 78,1% sedangkan laki-laki 52%. Putri (2011) menemukan bahwa 69,4% perempuan dan 30,6% laki-laki menjadi korban kekerasan dalam relasi berpacaran. Kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh perempuan tetapi laki-laki juga memiliki potensi untuk mengalaminya. Melihat banyaknya kasus kekerasan dalam pacaran yang telah disebutkan di atas dengan perempuan sebagai korban kekerasan dalam berpacaran, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran dari laki-laki sebagai korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi deskriptif terkait bentuk kekerasan yang cenderung dialami laki-laki, pemaknaan laki-laki terhadap kekerasan dan penyebab kekerasan menurut laki-laki, seberapa besar rasa sakit pada emosional korban sebagai dampak kekerasan dalam pacaran, alasan laki-laki bertahan dalam relasi pacaran yang disertai dengan kekerasan, dan konflik resolusi yang sering digunakan laki-laki.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian 48 orang laki-laki yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. pengambilan data dilakukan dengan kuesioner *online*. Penyusunan kuesioner diadaptasi dari penelitian Black, Tolman, dkk. (2008) dan CADRI sedangkan untuk menggali alasan mengapa partisipan bertahan dalam hubungan yang disertai kekerasan, peneliti mengadaptasi pada temuan WHO (2012). Metode pengambilan *sampling* menggunakan *incidental sampling*.

Data yang terkumpul akan dihitung dan didata dalam bentuk excel baru kemudian dipindahkan ke SPSS untuk diolah. Pada angket kekerasan ada 4 jenis kekerasan yang kemudian dikategorikan menggunakan visual binning, begitu pula dengan angket konflik resolusi. Kedua angket ini kemudian ditabulasi silang. Adapun data dari angket semi-terbuka hanya sebatas frekuensi saja. Pertanyaan terkait pemaknaan, penyebab, dampak emosional dan individu yang diajak

berbicara tidak dilakukan pengkategorisasian. Namun pada pertanyaan alasan mengapa laki-laki memilih untuk bertahan poin 1-5 digolongkan False Belief, poin 6 adalah idealisasi maskulinitas, 7-8 intelektualisasi, 9 minimizing, 10 self blaming, poin 11 khawatir akan stigma dan 12 balas dendam. Poin 13 terkait dukungan ekonomi. Data yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan teori atau penelitian sebelumnya, baik yang mendukung maupun tidak mendukung. Peneliti kemudian membuat simpulan dari temuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa dalam masa pacaran yang dijalani partisipan, dari semua jenis kekerasan isu ini masih jarang terjadi. Penelitian ini menemukan bahwa dalam masa pacaran yang dijalani partisipan, kekerasan dari yang paling sering dialami 2 tertinggi adalah jenis kekerasan emotional verbal (37,5%) dan relasi agresi (31,3%). Adapun 3 kekerasan lainnya, yakni kekerasan terkait seksual, kekerasan jenis ancaman dan kekerasan fisik sedikit yang mengatakan bahwa kekerasan jenis ini sering terjadi. Pada hasil terkait partisipan (laki-laki) menjadi pelaku dari kekerasan itu sendiri diperoleh hasil bahwa kekerasan yang cenderung dilakukan oleh partisipan laki-laki terhadap pasangannya adalah jenis kekerasan emosional verbal. Peneliti melihat dari persentase partisipan yang sering melakukan kekerasan emosional verbal sebesar 37,5%, apalagi partisipan yang mengaku kadang-kadang melakukan kekerasan jenis ini juga memiliki persentase yang sama. Apabila dibandingkan dengan partisipan yang mengaku sering melakukan kekerasan seksual (8,4%), kekerasan fisik (8,4%), kekerasan dalam bentuk relational aggression (14,6%), dan kekerasan dalam bentuk ancaman (10,5%). Hasil ini berbeda dengan yang ditemukan Iswari (2013) bahwa laki-laki sering melakukan kekerasan fisik (50%), diikuti kekerasan seksual (41,3%) dan kekerasan emosional verbal (19,1%). Hasil ini membenarkan teori pada penelitian Wolfe, dkk. (2001) bahwa kekerasan yang terjadi selama masa pacaran adalah kekerasan fisik, kekerasan dalam bentuk mengancam pasangan, pemaksaan terhadap pasangan untuk melakukan kontak seksual meski pasangan tidak menghendaki, perilaku menyakiti pasangan dengan

cara merusak atau memanipulasi relasi sosial yang dimiliki pasangan dan kekerasan verbal atau emosional. Wekerle & Wolfe menambahkan (dalam Bowen & Walker, 2015) kekerasan yang bisa terjadi meliputi kekerasan verbal dan emosional atau kekerasan psikologis kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa partisipan masih jarang mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menemukan bahwa jenis kekerasan emosional verbal dan kekerasan dalam bentuk relasi agresi dalam pacaran lebih memiliki kecenderungan untuk terjadi pada laki-laki. Didukung dengan hasil yang diperoleh oleh Wolfe (2001) salah satu kekerasan yang menonjol dalam relasi pacaran adalah kekerasan emosional verbal. Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa pacaran adalah saat dua individu bertemu dan yang berlawanan jenis pergi keluar bersama-sama untuk melakukan berbagai aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya. Relasi pacaran dipandang sebagai salah satu hubungan yang interaksinya intens dan diharapkan sebagai proses saling mencintai, menghargai, juga saling mendukung, dan memberi perhatian sehingga jenis kekerasan apapun tidak seharusnya terjadi dalam relasi pacaran.

Hasil dari tabulasi silang kekerasan dalam pacaran antara partisipan menjadi pelaku dengan partisipan sebagai korban adalah sebagai berikut. Jenis kekerasan fisik dimana laki-laki menjadi pelaku memiliki asosiasi dengan kekerasan fisik (p value .003), kekerasan seksual (p value .004) dan kekerasan relasi agresi laki-laki menjadi korban (p value .048). Jenis kekerasan dalam bentuk ancaman dimana laki-laki menjadi pelaku memiliki asosiasi dengan kekerasan fisik (p value .000) dan kekerasan dalam bentuk ancaman laki-laki menjadi korban (p value .000). Jenis kekerasan seksual dimana laki-laki menjadi pelaku memiliki asosiasi dengan kekerasan dalam bentuk ancaman (p value .027), kekerasan seksual (p value .000) dan kekerasan relasi agresi laki-laki menjadi korban (p value .005). Jenis kekerasan dalam bentuk relasi agresi dimana laki-laki menjadi pelaku memiliki asosiasi dengan kekerasan bentuk ancaman (p value .004) dan kekerasan relasi agresi laki-laki menjadi korban (p value .000). Terakhir, jenis kekerasan emosional verbal dimana laki-laki menjadi pelaku memiliki asosiasi dengan kekerasan fisik (p value .038), kekerasan dalam bentuk ancaman

(p value .000) dan kekerasan emosional verbal laki-laki menjadi korban (p value .003). Tampak bahwa kekerasan yang dialami oleh partisipan bersifat resiprokal dimana laki-laki tidak hanya menjadi korban tetapi menjadi pelaku dari kekerasan tersebut meskipun dalam penelitian ini kekerasan jarang terjadi. Hal ini serupa dengan penelitian Swahn, dkk. (2010) bahwa pada 1378 partisipan laki-laki, 38,9% partisipan menjadi pelaku dari kekerasan dan mengalami kekerasan dari pasangannya sedangkan pada partisipan perempuan 50,4% dari 1500 partisipan. Kekerasan yang terjadi dalam pacaran memiliki kecenderungan sebagai kondisi kekerasan yang resiprokal, korban tidak hanya mengalami tetapi juga berperan sebagai pelaku. Data yang diperoleh dari penelitian ini menyebutkan bahwa saat seseorang menerima perlakuan tidak menyenangkan dari pasangan, ia menganggap yang ia alami adalah proses dari pacaran itu sendiri seperti perwujudan dari rasa cinta (76%), usaha pasangan untuk mengontrol partisipan (42%), cemburu (28%), dan usaha pasangan untuk melindunginya (32%). Penelitian ini menemukan bahwa partisipan cenderung salah mengartikan terkait perlakuan tidak menyenangkan yang ia alami. Belum ada teori yang menjelaskan terkait hal ini namun Sears & Byers menjelaskan (dalam Hays dkk., 2011) persepsi yang dimiliki remaja menyangkut norma sosial dalam berpacaran serta masalah kesehatan mental juga dapat memengaruhi bagaimana pemaparan siswa terhadap kekerasan dalam berpacaran. Partisipan mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari pasangan, namun hasil yang muncul adalah partisipan menganggap bahwa yang ia terima adalah bentuk cinta dari pasangan, bukannya karena pasangan ingin mengancam atau membencinya. Hal ini berarti partisipan memaknai kekerasan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Thoah (2009) mengungkapkan bahwa pengertian persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Eysenck (dalam Asrori, 2009) menyatakan bahwa persepsi sesungguhnya memerlukan proses belajar dan pengalaman. Hasil proses belajar dan interaksi seseorang akan memberikan pengalaman bagi dirinya untuk dapat membandingkan keadaan yang dihadapi. Pengalaman yang partisipan

ataupun pengetahuan partisipan terkait orang-orang yang ada di sekeliling partisipan mempengaruhi bagaimana partisipan memaknai kekerasan yang ia alami dan bagaimana ia menanggapi kekerasan tersebut. Hal yang dikhawatirkan adalah saat individu mentolerir kekerasan yang terjadi, seperti yang ditemukan pada penelitian Josephson & Proulx (dalam Hays dkk, 2011) bahwa ada hubungan langsung antara sikap toleran terhadap kekerasan dan menjadi pasangan dalam relasi pacaran yang mengalami kekerasan fisik. Meski demikian, bukan berarti semua partisipan tidak merasa terancam. Partisipan yang mengaku sering mengalami kekerasan dari pasangannya, minimal 1 jenis kekerasan, ada 23 orang (47,9%). Partisipan yang mengaku sering mengalami kekerasan, 17 orang di antaranya memaknai bahwa perlakuan tersebut adalah bentuk cinta dari pasangannya dan 15 partisipan menyadari bahwa selain bentuk cinta, perlakuan tersebut juga upaya pasangan untuk mengontrol partisipan. Mereka mengalami kekerasan secara tidak sadar tetapi saat frekuensi kekerasan tersebut meningkat, partisipan merasa terancam akan usaha mengontrol dari pasangan. Adapun jumlah partisipan yang mengaku mengalami kekerasan dalam taraf jarang dan kadang-kadang berjumlah 25 partisipan (52,1%). Dari persentase ini, hanya 6 partisipan yang menyadari bahwa perlakuan tersebut juga merupakan upaya pasangan untuk mengontrol partisipan. Sedikit partisipan yang menyadari perlakuan tidak menyenangkan tersebut adalah bentuk kekerasan dimana ada upaya dari pasangan untuk mengontrol diri partisipan. Kondisi ini merupakan bukti nyata bahwa informasi mereka terkait kekerasan dalam pacaran masih tergolong kurang, sehingga mereka tidak segera menyadari saat kekerasan terjadi dalam relasi pacaran mereka. Apabila terus dibiarkan, maka jumlah kekerasan dalam pacaran berpotensi besar untuk meningkat.

Rasa sakit sebagai dampak kekerasan dalam pacaran di penelitian ini tidak terlalu tampak. Hal ini masih berkaitan dengan bagaimana korban memiliki pemaknaan terhadap kekerasan yang ia alami. Meski demikian, peneliti menemukan bahwa dalam penelitian ini ada asosiasi terkait perilaku kekerasan dalam bentuk ancaman dengan rasa sakit yang dialami partisipan (*p-value*. 0,001) dan perilaku kekerasan emosional verbal dengan rasa sakit yang dialami

partisipan (*p-value*. 0,000). Bagi laki-laki dalam penelitian ini, kekerasan yang menimbulkan rasa sakit sebagai dampak emosional adalah jenis kekerasan emotional verbal dan kekerasan dalam bentuk ancaman. Wolfe, dkk. (2001) mendefinisikan emotional verbal adalah kekerasan dengan bentuk kata-kata maupun mimik wajah yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya, sedangkan threatening behavior adalah perilaku mengancam pasangan, bisa ancaman untuk menyakiti atau ancaman akan menghancurkan benda yang pacar sukai. Ekechukwu, dkk (2014) mengungkapkan bahwa dampak dari kekerasan dalam pacaran sebagian besar adalah dampak emosional. Dampak emosional sendiri sangat berbahaya karena bisa mempengaruhi sikap dan perilaku korban setelah peristiwa.

Saat partisipan menerima perlakuan tidak menyenangkan dari pasangan, korban cenderung berusaha untuk memahami alasan pasangannya melakukan hal tersebut. Sebagian besar korban kekerasan dalam pacaran menganggap bahwa perlakuan tidak menyenangkan yang ia alami disebabkan adanya perbedaan pendapat (60%). Sebagian dari mereka juga menyebutkan bahwa penyebab dari pasangan mereka bertindak seperti itu adalah rasa cemburu (50%). Jawaban lain yang diberikan partisipan namun tidak menonjol adalah stres dan pasangan yang sudah tidak ingin mempertahankan hubungan. Hal ini mungkin terjadi akibat intensnya interaksi satu dengan yang lain saat berpacaran. Taylor dkk. (2009) mengungkapkan bahwa semakin intens interaksi yang terjadi, peluang terjadinya perbedaan pendapat juga semakin besar sehingga konflik akan meningkat jika dua orang menjadi saling interdependen. Peneliti juga menemukan bahwa partisipan menganggap bahwa saat perlakuan tidak menyenangkan terjadi pasangan berada dalam kondisi stres akibat masalah yang mungkin menimpanya. Serupa dengan temuan Foshee et al (dalam Hays dkk, 2011) bahwa agresi yang dimiliki perempuan terhadap rekan kelompok serta depresi juga bisa digunakan untuk memprediksi kekerasan dalam berpacaran yang dilakukannya. Tampak bahwa laki-laki juga memiliki potensi dimana kondisi stres bahkan depresi dalam pekerjaan, keluarga maupun terkait teman-temannya dapat mempengaruhi bagaimana ia menjalani relasinya dengan pasangannya.

Saat individu menjalani suatu hubungan pacaran dan mengalami kekerasan dalam hubungannya tersebut, sebisa mungkin ia akan berusaha untuk bertahan dahulu. Walker (dalam Eckstein, 2010) mengungkapkan hal yang sering muncul dalam kasus-kasus kekerasan pada pacaran adalah korban (wanita) meskipun ia menyadari bahwa ia mengalami kekerasan namun sulit bagi mereka untuk meninggalkan hubungan tersebut. Apalagi ketika sang pacar, setelah melakukan kekerasan (menampar, memukul, nonjok, serta mendorong) menunjukkan sikap menyesal, minta maaf, dan berjanji tidak akan mengulangi tindakan kekerasan lagi, dan bersikap manis kepadanya. Relasi pacaran yang diharapkan sebagai proses saling mencintai, menghargai, mendukung, dan memerhatikan, bukannya tempat terjadinya hal-hal negatif seperti penyepelan, penghinaan, maupun pemukulan. Ditambah lagi berkembangnya mitos dalam masyarakat tentang pacaran, seperti cemburu membabi buta sampai membuat tertekan adalah bagian dari cinta, atau menelan bulat-bulat bualan bahwa kekerasan adalah bumbu kemesraan. Hal ini juga terbukti dalam penelitian ini bahwa sebagian besar (80%) partisipan memberikan jawaban bahwa alasan yang mereka bertahan berdasarkan keyakinan yang mereka miliki seperti, cinta, harapan pasangan akan berubah, apapun yang terjadi tetap bersama adalah hal baik, dan jika tetap bersama hal tersebut bisa diubah nantinya. Ini merupakan false belief. Mereka tidak berupaya untuk meninggalkan pasangan mereka karena mereka memegang erat keyakinan yang tanpa mereka sadari adalah false belief. Wellman, dkk. (2001) mendefinisikan false belief sebagai kesalahan pemahaman terkait keyakinan yang dimiliki individu ataupun representasi individu terhadap dunia yang berlawanan dengan kenyataan.

Hubungan antar pasang dalam relasi pacaran tidak selalulancar, konflik akan elalu muncul apalagi dengan semakin intensnya interaksi yang terjadi (Taylor dkk, 2009). Jika dianalisis dari bagaimana mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi selama berpacaran, penelitian ini menemukan resolusi yang sering digunakan partisipan dalam menghadapi konflik dengan pasangannya adalah *compromising* (83,3%) kemudian *accommodating* (68,8%). Jenis strategi konflik resolusi yang lain, *collaborating* (52,1%), *competing*

(22,9%) dan penggunaan *avoiding* (43,8%). Peneliti melihat bahwa minimnya jumlah kekerasan yang terjadi dipengaruhi pula dengan konflik resolusi yang mereka gunakan saat menghadapi masalah. Berdasarkan pengamatan terhadap jawaban setiap partisipan, peneliti menemukan bahwa partisipan yang tidak sering mengalami kekerasan cenderung menggunakan strategi *compromising* (19 partisipan), *collaborating* (15 partisipan) bahkan *accommodating* (15 partisipan) sedangkan pada partisipan yang sering mengalami kekerasan, baik itu satu jenis kekerasan ataupun lebih, tidak memiliki kekhasan terkait pemilihan strategi konflik resolusi yang digunakan.

Hal ini tidak terlepas dari pengaruh diri individu partisipan sendiri, seperti religi yang dianut dan dalam budaya apa ia dibesarkan. Sebagian besar partisipan beragama Islam di mana dalam keluarga muslim, cenderung ditekankan bahwa tidak diperkenankan membalas perempuan dan hendaknya membimbing atau mengingatkan perempuan dengan baik, seperti yang peneliti peroleh dari hasil wawancara awal. Mahmud (1998) menuliskan bahwa Islam menegaskan pemuliaan atas manusia, mengharamkan penganiayaan, sikap merendahkan, khianat dan bohong. Hal ini tidak sesuai dengan fenomena yang ada di mana kekerasan dalam pacaran masih terjadi bahkan tanpa disadari baik oleh korban maupun pelaku.

Jika menilik dari segi budaya, di mana partisipan dalam penelitian ini sebagian besar dewasa di budaya jawa, maka tentu satu dua hal akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Karakter orang jawa, mereka berusaha untuk selalu bertutur kata halus, dari sini jelas bahwa kekerasan khususnya bentuk verbal tidak sesuai dengan budaya jawa. Keluarga jawa, sangat memperhatikan tutur kata dan sopan santun, sehingga saat situasi apapun, karakter orang jawa terbiasa menghadapinya dengan cara yang "halus" (dalam Ardiansjah, 2015). Hal ini sesuai jika dikaitkan dengan hasil wawancara awal penelitian yang menyebutkan bahwa partisipan laki-laki sebisa mungkin tidak membalas dan menganggap bahwa pasangan pasti memiliki alasan tertentu mengapa ia berlaku demikian. Pada penelitian ini, peneliti tidak bisa membahas lebih dalam terkait religi dan budaya diakibatkan terbatasnya data yang bersifat kuantitatif.

Hasil dari tabulasi silang antara jenis kekerasan dan sejauh mana partisipan merasa tersakiti diperoleh hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan, adalah kekerasan emosional verbal (*p-value* 0,000), dan kekerasan dalam bentuk ancaman (*p-value* 0,001) memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipan yang tersakiti secara emosional. Artinya bahwa semakin tinggi jenis kekerasan ini terjadi, partisipan semakin tersakiti. Padahal hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kekerasan yang sering terjadi adalah jenis kekerasan emotional verbal dan relasi agresi. Partisipan tidak merasa tersakiti dengan relasi agresi yang dilakukan pasangan bisa dikarenakan relasi agresi atau lebih khususnya terkait pembatasan waktu dengan teman dan orang tua merupakan hasil proses dari collaborating, compromising bahkan accommodating yang dilakukan. Relasi agresi di sini, sesuai dengan penelitian Wolfe, dkk. (2001), melingkupi perilaku menyakiti pasangan dengan cara merusak atau memanipulasi relasi sosial yang dimiliki pasangan. Laki-laki harusnya memiliki kecenderungan sulit untuk mengalami relasi agresi bisa dikarenakan adanya budaya patriarki. Allan Johnson (dalam Bennett, 2006) mengungkapkan masyarakat dikatakan patriarki jika mengistimewakan laki-laki yakni laki-laki yang lebih dominan baik dalam sistem keluarga maupun pekerjaan, berpusat pada laki-laki. Namun partisipan dalam penelitian ini berusaha untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan baik meskipun itu berarti ia menghindari hal yang menyebabkan konflik. Meski tidak lepas dari pengaruh peran gender, menurut O'Neal, Good dan Holmes (dalam Blazina & Kogan, 2016) menyatakan bahwa konflik peran-peran gender merupakan suatu keadaan psikologis, dimana sosialisasi peran gender memiliki konsekuensi negatif terhadap orang tersebut atau orang lain. Jika dalam relasi pacaran pihak perempuan bersikap lebih dominan terhadap laki-laki, hal ini menjadi konflik peran gender bagi laki-laki karena tidak sesuai dengan budaya patriarki yang berlaku dalam masyarakat. Akibatnya laki-laki mungkin mengekspresikan konflik batin dalam bentuk kecanduan, penyakit mental, disfungsi seksual, stres tingkat tinggi, keinginan bunuh diri, dan kesehatan fisik yang buruk (Amato, 2012).

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, kekerasan yang paling

berpotensi dialami laki-laki adalah jenis kekerasan emosional verbal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Panglipur (2014) menemukan bahwa jenis kekerasan yang sering dialami adalah kekerasan emosional verbal, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitiannya, remaja yang mengalami kekerasan fisik laki-laki (39,3%) dan perempuan (32,6%), remaja yang memiliki pengalaman terkait kekerasan seksual laki-laki (21,4%) dan perempuan (31,5%), remaja yang memiliki pengalaman terkait kekerasan emosional verbal laki-laki (89,3%) dan perempuan (79,8%). Didukung oleh data penelitian yang diperoleh Putri (2011) dengan subjek laki-laki dan perempuan, bahwa jenis kekerasan yang sering terjadi dalam relasi pacaran adalah kekerasan emosional verbal. Jenis kekerasan yang sering dialami antara laki-laki dan perempuan bisa berubah-ubah sesuai dengan sampel yang diambil.

Peneliti menemukan partisipan tidak hanya menjadi korban tetapi juga menjadi pelaku. Jenis kekerasan yang sering terjadi dimana laki-laki menjadi pelaku adalah jenis kekerasan emosional verbal (37,5%). Apalagi jika dilakukan pembacaan dengan teliti, persentase partisipan yang melakukan kekerasan emosional verbal dalam taraf kadang-kadang mencapai 37,5%, hanya 25% yang menjawab jarang.

Penyebab terbesar dari kekerasan yang dialami partisipan laki-laki sebagai korban kekerasan dalam pacaran di penelitian ini adalah perbedaan pendapat, baru kemudian jawaban terbanyak kedua dari partisipan adalah cemburu. Follingstad (dalam O'Keefe dan Treister, 1998) mengungkapkan bahwa menurut perempuan penyebab kekerasan terjadi pada mereka adalah rasa cemburu yang kemudian diikuti dengan kemarahan. Sesuai dengan penelitian ini bahwa rasa cemburu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kekerasan terjadi.

Sebagian besar partisipan memaknai kekerasan yang ia alami sebagai bentuk ekspresi cinta dari pasangan. Saat kekerasan sering terjadi, beberapa partisipan mulai menyadari bahwa itu adalah upaya pasangan mengontrol partisipan. Pada penelitian yang dilakukan Dwi (2011) menemukan bahwa seorang perempuan dengan *self esteem* tinggi tidak menyadari bahwa kekerasan psikologis yang dialami bukan suatu kekerasan. Tampak bahwa kurangnya

informasi yang dimiliki oleh korban terkait kekerasan dalam pacaran membuat korban lebih percaya terhadap mitos cinta di masyarakat tanpa menyadari kekerasan yang sedang dialaminya.

Penelitian ini menemukan bahwa rasa sakit yang ditimbulkan oleh kekerasan dalam pacaran sebagai dampak emosional yang dialami oleh partisipan berada di taraf sedikit. Hal ini juga dipengaruhi oleh bagaimana partisipan memahami penyebab kekerasan terjadi dan bagaimana mereka memaknai kekerasan itu sendiri. Jika dibandingkan dari sudut pandang perempuan sebagai korban, Panglipur (2014) menemukan bahwa perempuan lebih merasa tersakiti saat mengalami kekerasan fisik dan seksual dibandingkan laki-laki sedangkan laki-laki lebih tersakiti saat mengalami kekerasan emosional verbal dibandingkan saat mengalami bentuk kekerasan lainnya. Hal ini sesuai dengan temuan di penelitian ini dimana rasa sakit sebagai dampak emosional bagi laki-laki memiliki asosiasi signifikan dengan kekerasan emosional verbal dan kekerasan dalam bentuk ancaman.

Alasan partisipan bertahan dengan pasangan, sebagian besar dipengaruhi oleh faktor false belief, terkait cinta, harapan pasangan akan berubah, tetap bersama pasangan adalah hal yang baik serta keyakinan bahwa jika bersama perilaku pasangan bisa diperbaiki. Menurut data yang dimiliki World Health Organization (2012), wanita bertahan dengan pasangannya disebabkan takut akan adanya balas dendam, menurunnya kondisi ekonomi akibat berpisah, sedikitnya dukungan dari keluarga dan teman, khawatir stigma masyarakat terkait perpisahan, cinta dan harapan pasangan akan berubah. Terlihat persamaan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan temuan WHO bahwa baik laki-laki maupun perempuan salah satu alasan mengapa ia bertahan adalah cinta dan harapan. Hal tersebut merupakan kesalahan pemahaman dan juga pemilahan terkait pacaran sehat dan kekerasan dalam suatu hubungan intim (pacaran).

Peneliti menemukan kesamaan pola terkait kekerasan yang dialami oleh partisipan laki-laki dan data kekerasan yang dialami perempuan. Terkait penyebab kekerasan menurut korban, bagaimana korban memaknai dan alasan mengapa mereka bertahan, baik laki-laki dan perempuan juga menemukan pola yang

serupa. Rasa sakit sebagai dampak emosional dari kekerasan, bagi laki-laki dan perempuan berbeda. Partisipan lebih merasa tersakiti saat mengalami kekerasan bentuk ancaman dan emosional verbal sedangkan pada perempuan yang diteliti oleh Panglipur (2014) menemukan bahwa perempuan lebih merasa tersakiti saat mengalami kekerasan fisik dan seksual.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Mayoritas partisipan yang mengalami kekerasan dari pasangannya masih tergolong jarang meskipun ada beberapa partisipan yang mengaku sering mengalami kekerasan. Kekerasan yang paling berpotensi dialami partisipan adalah jenis kekerasan emosional verbal dan relasi agresi dari pasangannya namun jenis kekerasan emosional verbal juga berpotensi dilakukan oleh partisipan. Kekerasan yang terjadi dalam pacaran memiliki kecenderungan sebagai kondisi kekerasan yang resiprokal, korban tidak hanya mengalami tetapi juga berperan sebagai pelaku.
2. Saat mengalami kekerasan dari pasangan, partisipan yang menjadi korban kekerasan memiliki pemaknaan bahwa kekerasan yang mereka alami adalah bentuk rasa cinta, ingin melindungi dan ekspresi kecemburuan pasangan. Laki-laki yang mengalami kekerasan dalam taraf jarang cenderung tidak menyadari bahwa perlakuan yang ia alami adalah kekerasan. Partisipan yang mengaku sering mengalami kekerasan meskipun mereka menganggap perlakuan tersebut adalah bentuk cinta dari pasangannya, sebagian besar dari mereka juga menyadari bahwa ini usaha pasangan untuk mengontrol mereka. Hal ini berarti meskipun mereka masih memegang kesalahan pemahaman terkait kekerasan dalam pacaran, mereka masih menyadari bahwa perlakuan yang mereka alami tidak seharusnya terjadi. Sayangnya, hanya sedikit partisipan yang menyadari hal ini. Ini merupakan bentuk nyata kurangnya pengetahuan dan kesadaran mereka terkait pacaran sehat dan kekerasan dalam pacaran. Hal ini sangat berpotensi untuk menaikkan angka kekerasan dalam relasi pacaran.
3. Hal menarik lainnya adalah persamaan terkait penyebab,

pemaknaan alasan mengapa korban bertah dalam relasi yang disertai kekerasan antar laki-laki dan perempuan sama, yang berbeda hanya seberapa besar rasa sakit sebagai dampak emosionalnya. Pada partisipan laki-laki, mereka lebih cenderung merasa terluak dengan kekerasan emosional verbal dan kekerasan dalam bentuk ancaman sedangkan perempuan pada penelitian lain lebih merasa terluak saat mengalami kekerasan fisik dan seksual. Pada penelitian ini juga menemukan bahwa partisipan yang tidak sering mengalami kekerasan cenderung menggunakan strategi *compromising*, *collaborating* bahkan *accommodating*. Pada partisipan yang sering mengalami kekerasan, baik itu satu jenis kekerasan ataupun lebih, tidak memiliki kekhasan terkait pemilihan strategi konflik resolusi yang digunakan.

Peneliti berharap agar ke depannya dilakukan penelitian terkait kekerasan dalam pacaran terhadap laki-laki yang didalami dengan metode kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian atau riset tentang kekerasan dalam pacaran terhadap laki-laki masih sangat terbatas saat ini. Pacaran adalah hubungan yang didasarkan kasih sayang sehingga apapun alasannya kekerasan tidak seharusnya terjadi dalam relasi pacaran. Berangkat dari hasil penelitian yang menemukan bahwa ternyata laki-laki juga mulai mengalami kekerasan dalam relasi pacarannya, peneliti berharap lembaga-lembaga anti kekerasan dalam pacaran segera melakukan upaya pencegahan di tahapan yang lebih dini seperti bangku SMP, bukan hanya terhadap perempuan tetapi juga laki-laki. Upaya pencegahan dalam bentuk pemberian pemahaman terkait kekerasan dalam pacaran juga bisa diberikan oleh orang tua, keluarga, guru, mahasiswa, bahkan teman. Pemahaman di sini bukan terbatas informasi saja namun penekanan dampak dari kekerasan dan juga pembekalan apa yang harus mereka lakukan saat melihat kekerasan terjadi di sekitarnya bahkan saat mereka mengalami langsung kekerasan dalam relasi pacarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, F. J. (2012). The relationship of violence to gender role conflict and conformity to masculine norms in a forensic sample. *The journal of men's studies* vol. 20, 3, 187-208.
- Ardiansjah, N. (2015). *Mengenal Karakteristik Masyarakat Jawa*. Diunduh pada 28 Januari 2017 dari http://www.kompasiana.com/binarbentala/mengenal-karakteristik-masyarakat-jawa_54f9132ba333113c078b45dd
- Aryani, A. V., Mustafainah, A., Khusnaeny, A., Wahyuni, B. Choirunnisa, Purba, C. P., dkk. (2016). *Kekerasan terhadap perempuan meluas: negara urgen hadir hentikan kekerasan terhadap perempuan di ranah domestik, komunitas dan negara*. Jakarta: Komnas Perempuan
- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Baron, R. A. & Byrne, D. E. (2005). *Psikologi sosial* (edisi 10). Jakarta: Erlangga
- Bennett, J. M. (2006). *History matters: patriarchy and the challenge of feminism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Black, B. M., Tolman, R. M., Callahan, M., Saunders, D. G., Weisz, A. N. (2008). When will adolescents tell someone about dating violence victimization?. *Violence against women* vol 14, 7, 741-758.
- Blazina, C. & Kogan, L. R. (2016). *Men and their dogs: a new understanding of man's best friend*. Switzerland: Springer Internasional Publishing
- Bowen, E. & Walker, K. (2015). *The psychology of violence in adolescent romantic relationships* (1st edition). UK: Palgrave Macmillan
- Dwi, M. R. (2011). *Hubungan antara self esteem dengan persepsi terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja perempuan*. Skripsi Sarjana Strata 1, tidak diterbitkan, Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Eckstein, J. J. (2010). Reason for staying in intimately violent relationships: comparison of men and women and messages communicated to self and others. *Journal of family violence*, 21-30.
- Ekechukwu, R. O. & Ateke, B. W. (2014). Correlates and consequences of dating violence in adolescent relationships in nigeria, *educational research international* vol 3,4, 99-108.

- Hays, D. G., Michel, R. E., Cole, R. F., Emelianchik, K., Forman, J., Lorelle, S., McBride, R. & Sikes, A. (2011). *A phenomenological investigation of adolescent dating relationships and dating violence counseling interventions*. The professional counselor: research and practice vol 1, 3, 222-233.
- Iswari, A. P. (2013). *Gambaran kekerasan dalam pacaran oleh remaja laki-laki sebagai pelaku dengan pendekatan ekologi*. Skripsi Sarjana Strata 1, tidak diterbitkan, Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Mahmud, A. A. H. (1998). *Fiqh tanggung jawab muslim dalam islam*. Jakarta: Gema Insani
- Myers, D. G. (1999). *Social Psychology*. Boston: The McGraw-Hill Companies.
- O'keefe, M. & Treister, L. (1998). Victims of dating violence among high school students: are the predictors different for males and females?. *Violence against women* vol 4, 2, 195-223
- Panglipur, M. R. (2014). *Help-seeking behavior pada remaja laki-laki dan perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran*. Skripsi Sarjana Strata 1, tidak diterbitkan, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
- Poerwandari, K., Novirianti, D., Chandrakirana, K. & Yentriyani, A. (2011). *Peta kekerasan: pengalaman perempuan Indonesia*. Diunduh pada 12 april 2013 dari <http://www.komnasperempuan.or.id/publikasi/Indonesia/materi%20publikasi/2011/Peta%20Kekerasan;%20Pengalaman%20Perempuan%20Indonesia.pdf>
- Putri, R. L. S. (2011). *Hubungan antara kekerasan dalam berpacaran dan kualitas romantis pada remaja*. Skripsi Sarjana Strata 1, tidak diterbitkan, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Ramsbotham, O., Miall, H., Woodhouse, T. (2011). *Contemporary conflict resolution* (3rd edition). USA: Polity Press
- Taylor, S. E., Peplau, L. A. & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*, edisi kedua belas. Jakarta: Kencana
- Toha, M. (2009). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.

- Wellman, H. M., Cross, D. & Watson, J. (2001). Meta-analysis of theory-of-mind development:the truth about false belief. *Child Development vol 72, 3, 655 - 684*
- World Health Organization. (2012). *Understanding and addressing violence against women: intimate partner violence*. Diunduh pada 2 November 2014 dari http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/77432/1/WHO_RHR_12.36_eng.pdf
- Wolfe, D. A., Scoot, K., Jaffe, D. R., Wekerle, C., Grasley, C. Dan Straatman, A. L. (2001). Development and validation of the conflict in adolescent dating relationships inventory. *Psychological assessment vol 13, 2, 277-293*